

PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

FAKTOR-FAKTOR PENUNJANG KEBERHASILAN PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH



PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TANGGAL TEL. : 23-6-2010
SEMESTER/TAHUN Hd /
KOLEKSI : F1
NO. INVENTARIS : 273 Hd / 2010 - F1 (10)
LOKASI : 29f. 07 Wn j.1

Oleh

Wirdati, M. Ag

Dosen Pendidikan Agama Islam

UPT MKU
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2010

FAKTOR-FAKTOR PENUNJANG KEBERHASILAN PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH

A. PENDAHULUAN

Beberapa peristiwa yang dihadapi oleh bangsa Indonesia belakangan ini mengidentifikasi bahwa sesungguhnya usaha-usaha pendidikan yang dilakukan oleh bangsa ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari berbagai sumber media didapatkan informasi bahwa banyak hal yang sesungguhnya tidak terlalu besar kemudian dapat menyulut emosi massa hingga menghasilkan *amuk massa* atau kerusuhan yang menimbulkan kerugian yang tidak sedikit seperti peristiwa Tanjung Priok, demo mahasiswa terhadap pihak kampus yang dinilai menyelewengkan uang pratikum, pertikaian antara kampung yang berakhir bentrok massa dan sebagainya. Begitu juga halnya dengan perilaku para pejabat dan pegawai pemerintahan yang tidak amanah, yang mencuri uang rakyat seperti kasus century, mafia kasus, mafia pajak dan sebagainya.

Sudah berhasilkah pendidikan yang dilakukan di Indonesia terutama pendidikan agama di sekolah-sekolah? Pertanyaan ini layak diajukan karena pendidikan agama khususnya adalah bidang studi atau mata pelajaran yang paling *concern* terhadap perkembangan perilaku atau akhlak anak bangsa. Salah satu indikasi keberhasilan pendidikan Islam adalah terbentuknya keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia. Seluruh bidang studi tentunya berperan serta dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni menciptakan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap dan mandiri, karena bagaimanapun pendidikan Agama khususnya pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam, perlu ditunjang oleh berbagai bidang

studi lain serta faktor-faktor pendidikan lainnya. Pendidikan adalah suatu sistem yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai sistem lain di luar dirinya.

Sebagai suatu sistem, pendidikan Islam terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berhubungan, mempengaruhi, dan bergerak dinamis menuju tercapainya tujuan pendidikan itu. Masing-masing komponen tersebut adalah kurikulum yang dalam makna sempit dipahami dengan materi pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan serta lingkungan pendidikan. Semua komponen ini berintegrasi dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam tersebut.

Selain ditentukan oleh faktor-faktor di atas, keberhasilan pendidikan Islam juga ditunjang oleh faktor lain yang secara faktual tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan itu sendiri karena pendidikan pun merupakan sub sistem dari sistem kehidupan manusia secara makro. Faktor-faktor penunjang tersebut antara lain adalah faktor keadaan ekonomi pemerintah dan masyarakat, penerapan administrasi dan manajemen yang baik, faktor bimbingan dan penyuluhan, keadaan politik dan penguasaan teknologi yang dapat membantu pelaksanaan pendidikan. Bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan sistem yang terintegrasi dengan hampir semua komponen kehidupan manusia yang melibatkan banyak pihak dan unsur yang saling mempengaruhi. Pengaruh ini disebut positif selama ia mampu menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan sebaliknya, dikatakan negatif bila pengaruh tersebut justru menghambat pencapaian tujuan pendidikan

Makalah ini akan menjawab beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. apakah tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang ada di Indonesia.

2. Bagaimanakah faktor ekonomi, administrasi dan manajemen, bimbingan konseling, politik dan teknologi dapat menunjang keberhasilan pendidikan Islam di sekolah.

B. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH

Secara umum dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan (pembelajaran dalam makna yang luas). Seluruh upaya pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga kependidikan agama Islam di sekolah adalah untuk pencapaian tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Rumusan ini terdapat dalam GBPP PAI 1994. Rumusan tersebut dipersingkat dalam GBPP 1999 menjadi “agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia. (Muhaimin, 2001: 78-79). Dari rumusan tujuan tersebut di atas dapat dilihat beberapa ranah atau dimensi yang ingin ditingkatkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran agama Islam, yaitu :

- 1) Ranah atau dimensi kognisi yakni pengetahuan yang menghasilkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam

- 2) Ranah afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik dalam bentuk penghayatan dan keyakinan peserta didik tentang kebenaran nilai-nilai Islami yang berdasarkan pada pengetahuan yang telah dikuasainya.
- 3) Ranah psikomotorik, yakni berdasarkan internalisasi nilai-nilai Islam diharapkan pelajar termotivasi dan tergerak untuk mengamalkan dan menta'ati ajaran Islam hingga terbentuklah manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tiap-tiap satuan pendidikan memiliki standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP), untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama Islam SD/MI

1. Menyebutkan, menghafal, membaca dan mengartikan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, mulai surat Al-Fatihah sampai surat Al-'Alaq
2. Mengenal dan meyakini aspek-aspek rukun iman dari iman kepada Allah sampai iman kepada Qadha dan Qadar
3. Berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela
4. Mengenal dan melaksanakan rukun Islam mulai dari bersuci (thaharah) sampai zakat serta mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah haji
5. Menceritakan kisah nabi-nabi serta mengambil teladan dari kisah tersebut dan menceritakan kisah tokoh orang-orang tercela dalam kehidupan nabi

b. Pendidikan Agama Islam SMP/MTs

1. Menerapkan tata cara membaca Al-qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al"- Syamsiyah dan "Al"- Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf
2. Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna
3. Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah
4. Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunat
5. Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad dan para shahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara

c. Pendidikan Agama Islam SMA/MA/SMK/MAK

1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
2. Meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadha dan Qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna
3. Berperilaku terpuji seperti hasnuzzhan, taubat dan raja dan meninggalkan perilaku tercela seperti isyrof, tabzir dan fitnah
4. Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam

5. Memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia

Dari standar Kompetensi Kelulusan Satuan Pendidikan di atas tergambar dengan jelas dan terukur tujuan jangka menengah yang hendak dicapai dalam setiap jenjang atau satuan pendidikan tertentu. Hal ini tentu akan mempermudah dan memperjelas bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran, materi dan metode yang harus digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan menengah. Pada akhirnya tujuan pendidikan tertinggi yakni membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, profesional dan mandiri dapat terwujud.

C. FAKTOR-FAKTOR PENUNJANG KEBERHASILAN PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH

Tujuan pendidikan nasional tak hanya dapat terwujud dengan adanya kurikulum atau silabus, guru yang profesional, metode, media dan alat pembelajaran yang lengkap, tetapi juga perlu ditunjang dengan beberapa faktor di luar pendidikan itu sendiri karena manusia sebagai subjek dan objek didik tidak bisa dilepaskan begitu saja dari lingkungan di mana ia tinggal. Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan merupakan makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Sebagai individu manusia mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan individu lain dari segi fisik maupun psikis. Perbedaan itu antara lain seperti bentuk jasmaniah, tingkat kecerdasan, gejala internal berupa kecenderungan untuk merespon secara tetap (sikap), kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan di masa mendatang(bakat), kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu

(minat) serta keadaan internal yang mendorong untuk berbuat sesuatu (motivasi). Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa dipengaruhi oleh proses interaksi sosialnya. Dalam arti luas ini disebut dengan lingkungan. Lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekitar individu baik berupa materi maupun non materi berupa kondisi dan situasi tertentu yang mempunyai pengaruh baik langsung atau tidak langsung, baik banyak atau pun sedikit terhadap individu. Menurut Asyaibani (1979:137) lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berintegrasi dengan insan yang menjadi medan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan itu berbeda-beda air, udara, bumi langit, matahari dan sebagainya maupun masyarakat yang merangkumi insan pribadi, kelompok, institusi, sistim, undang-undang, adat kebiasaan dan sebagainya.

Pendidikan Islam dilaksanakan pada suatu institusi, dalam hal ini adalah sekolah dengan berbagai jenis dan jenjang (satuan pendidikan). Institusi inilah yang memungkinkan proses pendidikan itu berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya (S. Nasution, 1991: 9) Dapat dipahami bahwa keberadaan institusi pendidikan ini sangat penting. Baik buruknya bentuk dan pengelolaan institusi ini akan sangat berdampak terhadap tingkat pencapaian tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pengelolaan institusi yang pada akhirnya akan menunjang keberhasilan pendidikan Islam di sekolah.

1. Faktor Ekonomi

Pendidikan dan ekonomi merupakan komponen yang mempunyai pengaruh timbal balik, saling mengait dan menunjang. Hal ini bisa dipahami karena di satu segi institusi pendidikan mampu menghasilkan tenaga kerja dan membentuk manusia-manusia yang sanggup membangun ekonomi masyarakat dan negara. Di sisi lain

ekonomi merupakan penopang kehidupan bangsa yang menentukan maju-mundurnya, lemah-kuatnya, lambat-cepatnya suatu proses pembudayaan bangsa yang merupakan salah satu fungsi pendidikan

- Menurut laporan UNESCO tahun 1957 yang dikutip Page dalam Hasan Langgulung(1988:109), bahwa menurut kajian lapangan, semakin tersebar pendidikan di suatu negara semakin cepat pertumbuhan ekonomi negara itu. Begitu pula semakin meningkat perekonomian suatu negara berkaitan dengan meningkatnya pembelanjaan yang diberikan kepada pendidikan seperti yang dinyatakan oleh Abudinnata (1997:111). Hal ini menyangkut kebijakan pemerintah sebagai institusi yang bertanggungjawab terhadap tatanan kehidupan masyarakat termasuk masalah pendidikan,

Semakin banyak alokasi dana yang diperuntukkan bagi pembinaan pendidikan, semakin besar kemungkinan untuk mengembangkan pendidikan yang pada gilirannya ,menunjang keberhasilan pendidikan itu sendiri. Hal ini perlu dibarengi dengan adanya pengelolaan yang baik. Tanpa adanya manajemen keuangan yang baik keuangan sebesar apapun tidak akan banyak berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam. Ketersediaan alat-alat pendidikan baik yang tergolong pada perangkat keras seperti gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, alat peraga dan perlengkapan belajar lainnya maupun perangkat lunak seperti pengelolaan kurikulum, metode dan administrasi pendidikan lainnya tidak bisa terlepas dari pendanaan. Artinya tanpa dana pendidikan hampir mustahil dilaksanakan.

Selama ini sulit ditemukan institusi pendidikan Islam yang bermutu karena suatu alasan yang sudah sangat populer yaitu kurangnya dana pendidikan baik yang disediakan oleh pemerintah maupun karena kurangnya dana yang dihasilkan oleh institusi itu sendiri guna pengadaan alat, gaji guru dan pegawai serta pemeliharaan alat

atau pun kurangnya dana dari orang tua murid mengingat pendidikan Islam cenderung diminati oleh golongan menengah ke bawah yang otomatis kehidupan ekonominya tergolong kurang atau hanya sekedar pas-pasan. Prinsip yang banyak dipegang oleh perguruan Islam adalah menginginkan mutu pendidikan Islam yang baik dengan uang sekolah yang murah atau bahkan gratis. Dua hal yang kontroversi ini menghambat jalannya proses pendidikan itu sendiri

Dari sejarah perkembangan pendidikan Islam di zaman pertengahan yakni zaman majunya pengetahuan dalam Islam, dapat diketahui telah adanya suatu kesadaran perlunya biaya yang besar dalam membangun dan mengelola institusi pendidikan yang bermutu. Dari beberapa sumber, Ahmad Tafsir (1992: 98-99) menyebutkan Perdana Menteri Nizam al Mulk telah mengeluarkan dana sebesar 600.000 dinar setiap tahun untuk membiayai seluruh madrasah yang diasuh oleh Negara dan sebanyak 60.000 dinar untuk membiayai madrasah Nizamiyah Bagdad saja. Bila dihitung dengan emas satu dinar sama dengan 4,025 gram emas. Maka biaya untuk madrasah Nizamiyah Bagdad sekitar 240 kilogram emas setahun. Dan untuk seluruh madrasah yang diasuhnya menghabiskan lebih dari 2,4 ton emas setahun. Ini adalah jumlah biaya pendidikan yang sangat besar.

Pada masa itu khalifah Islam berlomba-lomba mendirikan sekolah-sekolah tinggi dan dilengkapi dengan sempurna. ruangan yang luas, auditorium yang luas, asrama mahasiswa, perumahan-perumahan guru dan ulama yang mengajar serta perlengkapannya.(M. Athiyah Al Abrasyi, 1990:80). Perpustakaan dilengkapi dengan lebih kurang 6000 judul buku dan di madrasah Al Muntansyiriyah Bagdad dilengkapi dengan pemandian dan dokter-dokter yang selalu ada di rumah sakit madrasah tersebut.

Dari beberapa kondisi masa silam dapat diambil pelajaran bahwa ekonomi yang mantap akan menunjang keberhasilan pendidikan Islam.

Bangsa Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini telah berusaha keras untuk menaikkan anggaran Belanja Negara untuk membiayai pendidikan nasional. Undang-undang Negara Republik Indonesia mengamanahkan 20% dari APBN adalah untuk pendidikan. Namun hal itu tidak mudah direalisasikan. Kalaupun sudah teralisasi dana pendidikan tersebut lebih banyak untuk peningkatan kesejahteraan guru dan pendidik. Artinya meskipun peningkatan gaji guru penting dilakukan tapi hal lain yang juga penting adalah peningkatan pembiayaan untuk kelengkapan dan sarana pembelajaran itu sendiri. Jadi seluruh komponen pendidikan itu perlu dibiayai baik dari aspek kesejahteraan guru, kesejahteraan atau ketenangan murid, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dan pembiayaan untuk hubungan dengan masyarakat semuanya perlu dibiayai dengan dana yang cukup agar tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien tentunya.

2. Faktor Administrasi dan Manajemen

Administrasi secara literal adalah usaha atau kegiatan yang meliputi penetapan tujuan, penetapan cara-cara penyelenggaraan pembinaan organisasi (W.J.S Purwadarminta, 1991: 471). Secara sempit administrasi adalah kegiatan tata usaha meliputi kegiatan mencatat, menghimpun, mengolah, memperbanyak, mengirim dan menyimpan bahan-bahan keterangan dalam setiap usaha kerjasama yang teratur untuk mencapai tujuan tertentu. Namun dalam arti luas administrasi adalah kegiatan-kegiatan pengorganisasian dan penerahan sumber tenaga manusia dan material dalam rangka

mencapai tujuan. Dalam hal ini kegiatan administrasi mencakup kegiatan managerial dan tatausaha. (Made Pidarta, 1994:9)

Burhanuddin dalam bukunya Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan (1994:10-11) menyatakan unsur-unsur administrasi berupa rentetan kegiatan yang biasa dijalani oleh suatu organisasi adalah :

- a. **Pengorganisasian**, rangkaian segenap kegiatan menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan dari usaha kerjasama itu dengan cara membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dikerjakan dan menetapkan serta menyusun jalinan hubungan kerja di antara sub-sub organisasi.
- b. **Manajemen**, kegiatan menggerakkan sekelompok orang dan mengerahkan segenap fasilitas untuk mencapai tujuan tertentu
- c. **Komunikasi**, rangkaian aktifitas menyampaikan berita dan memindahkan buah pikiran kepada seseorang secara cermat dalam usaha kerjasama itu.
- d. **Kepegawaian**, rangkaian aktifitas yang mengatur dan mengurus penggunaan tenaga kerja yang diperlukan dalam usaha kerjasama.
- e. **Keuangan**, rangkaian aktifitas mengelola segi-segi pembiayaan sampai mempertanggungjawaban keuangan dalam usaha kerjasama.
- f. **Perbekalan**, aktifitas merencanakan, mengadakan, mengatur pemakaian, penyimpanan, pengendalian, perawatan dan menyingkarkan barang-barang yang tidak dapat dipakai lagi dalam usaha kerjasama.
- g. **Tatausaha**, kegiatan menghimpun, mencatat, mengolah menggandakan, mengirim dan menyimpan berbagai keterangan atau data yang dibutuhkan dalam usaha kerjasama.

h. **Hubungan masyarakat**, rangkaian aktifitas menciptakan hubungan dan dukungan dengan masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan pelaksanaan administrasi atau manajemen adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien. Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan fungsi-fungsi administrasi yang dimulai dari perencanaan(*planning*), pengelolaan(*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) sampai Penilaian (*evaluation*).

Aplikasi administrasi di dalam dunia pendidikan terutama di sekolah adalah dengan adanya administrasi pengajaran, kesiswaan, personalia, keuangan, peralatan pengajaran, gedung dan perlengkapan sekolah serta administrasi hubungan sekolah dengan masyarakat.

Kegiatan mengatur atau administrasi pengajaran meliputi :

- 1) Menyusun program tahunan dan semester termasuk tugas mengajar guru
- 2) Menyusun jadwal pelajaran per tahun/ per semester
- 3) Mengatur kriteria penilaian
- 4) Mengatur kenaikan kelas
- 5) Melaporkan kemajuan belajar siswa
- 6) Usaha-usaha peningkatan/perbaikan pengajaran (supervisi)

Kegiatan administrasi kesiswaan meliputi :

- 1) Mengatur penerimaan siswa berdasarkan kriteria penerimaan
- 2) Melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan
- 3) Menyusun program co-kurikuler
- 4) Mengatur keaktifan organisasi siswa
- 5) Pengaturan program untuk waktu-waktu belajar bebas

Kegiatan administrasi personalia antara lain adalah :

- 1) Inventarisasi personalia
- 2) Formasi guru/karyawan dan pembagian tugas dan beban kerja
- 3) Mengatur pengangkatan, kenaikan pangkat guru dan mutasinya
- 4) Mengatur kesejahteraan sosial staf
- 5) Mengatur cuti dan pensiunan guru

Kegiatan pengaturan peralatan pengajaran antara lain :

- 1) Mengatur buku-buku wajib dan penunjang
- 2) Mengatur perpustakaan
- 3) Mengatur laboratorium
- 4) Mengatur perlengkapan kelas dan alat peraga yang diperlukan setiap bidang pengajaran
- 5) Mengatur bidang keterampilan, seni, olahraga dan sebagainya.

Kegiatan pemeliharaan gedung dan perlengkapan sekolah antara lain :

- 1) Mengatur pemeliharaan kebersihan gedung dan perlengkapan sekolah
- 2) Mengatur penyimpanan barang-barang yang tidak dimanfaatkan dalam waktu tertentu.

Kegiatan administrasi keuangan antara lain :

- 1) Mengatur penerimaan keuangan termasuk upaya pengadaan keuangan
- 2) Mengatur distribusi dan penggunaan keuangan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan
- 3) Mengatur pertanggungjawaban keuangan.

Kegiatan administrasi hubungan sekolah dan masyarakat antara lain :

- 1) Mengatur hubungan sekolah dengan orang tua siswa

- 2) Memelihara hubungan baik lembaga dengan pemerintah dan swasta
- 3) Memelihara hubungan timbal-balik antara sekolah dengan masyarakat baik melalui media massa atau alat komunikasi

Adapun penerapan aspek-aspek manajemen dalam pendidikan adalah dengan me-manage aspek struktur organisasi, tehnik, personalia, informasi dan aspek lingkungan dan masyarakat oleh manager yang mempunyai keterampilan konsep, keterampilan manusia dan keterampilan tehnik. Artinya adalah bahwa manager pendidikan Islam haruslah orang yang benar-benar memahami dan terampil dalam mengoperasikan organisasi, mempunyai keterampilan dan bekerjasama, memotivasi dan memimpin serta terampil menggunakan pengetahuan, metode, tehnik dan menyelesaikan tugas-tugas tertentu. (Slameto, 1988:2) Dalam hal ini manager terbagi tiga yaitu manager tertinggi yang sebaiknya memiliki keterampilan konsep, manager madya yang memiliki keterampilan manusiawi serta manager terdepan dengan keterampilan tehnik.

Dari uraian di atas terlihat bahwa pekerjaan administrator atau pun manager merupakan pekerjaan yang intensif dan komprehensif. Artinya setiap aspek yang terlibat dalam pendidikan baik langsung atau pun tidak langsung benar-benar diperhatikan dan dikelola dengan seksama. Sekiranya dalam pendidikan Islam hal ini benar-benar diterapkan sudah bisa dipastikan tujuan pendidikan Islam akan tercapai sesuai dengan yang diinginkan sebagaimana tujuan administrasi itu sendiri yaitu untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

3. Faktor Bimbingan dan Penyuluhan

Secara umum bimbingan dan penyuluhan telah disebutkan dalam kegiatan administrasi kesiswaan di atas. Namun untuk lebih spesifik di sini diuraikan tentang

bimbingan dan penyuluhan atau bimbingan konseling. Menurut Slameto(1988: 2) bimbingan merupakan proses memberikan bantuan kepada siswa agar secara pribadi ia memiliki pemahaman yang benar terhadap diri dan lingkungannya. Untuk seterusnya ia mampu mengambil keputusan untuk melangkah maju ke depan secara optimal dalam perkembangannya dan mampu menolong diri sendiri serta mampu memecahkan masalah-masalahnya demi penyesuaian yang sehat dan demi memajukan kesejahteraan mentalnya. Sedangkan konseling adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara konselor dan klien dalam situasi yang bersifat pribadi dalam rangka membantu klien merubah tingkah laku sehingga menghasilkan keputusan atau jalan keluar yang memuaskan(Abu Ahmadi, 1991:24)

Secara praktis bimbingan dan konseling tidak dipisahkan walaupun di antara keduanya tidak bisa disamakan begitu saja. Bila ditilik secara seksama, bimbingan lebih bersifat umum, preventif dan lebih luas. Sedangkan konseling sebaliknya lebih bersifat individual, kuratif dan merupakan bagian dari bimbingan itu sendiri. Meskipun demikian keduanya lebih memberikan perhatian terhadap peserta didik dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapinya yang pada gilirannya nanti akan mengganggu proses pendidikan yang tengah dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam. Faktor-faktor kejiwaan seperti ketakutan, perasaan tertekan, kurang percaya diri, malas, cemburu, dengki benci, kurang motivasi, dan sebagainya ikut mempengaruhi efektivitas dan efisiensi belajar. Begitu juga dengan kebiasaan-kebiasaan belajar, cara-cara belajar, tehnik membaca yang baik, dan lain sebagainya. Melalui bimbingan dan konseling peserta didik akan diajak untuk mengenali diri sendiri, dan berusaha memahami diri, menerima keadaan di samping berusaha memperbaiki tingkah laku dan mencari jalan keluar yang terbaik dari masalah yang dihadapinya.

Dengan bimbingan ini, baik secara pribadi, bimbingan studi maupun bimbingan karier dan sebagainya diharapkan peserta didik dapat menentukan mana yang terbaik untuk dirinya sendiri. Siswa bisa belajar mengelola emosi dan perasaan-perasaannya dengan baik hingga terhindar dari sifat-sifat anarkhis yang pada akhirnya akan merugikan diri dan masyarakatnya sendiri. Pada akhirnya tujuan pendidikan Islam yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

4. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang terdekat dengan individu adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang hidup bersama karena ikatan perkawinan. Dalam keluarga inilah anak pertama sekali mendapatkan pendidikan, memulai pertumbuhan dan perkembangannya sebagai individu dan memulai proses sosialisasi. Di sini pula seorang individu mulai menerima dasar-dasar pengetahuan tentang benda-benda, sikap, cara pandang hidup. Semua ini menjadi dasar dan landasan dalam perkembangan pribadi anak selanjutnya.

Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi kepribadian anak. Anak akan memperlakukan orang lain sebagaimana ia sering diperlakukan oleh orang tuanya. Anak yang diberi kebebasan yang bertanggung jawab akan cenderung menghargai orang lain. Anak yang dibesarkan dengan celaan akan belajar memaki dan sebagainya. Hari ini kebiasaan makan bersama dalam keluarga sudah mulai hilang dalam tradisi keluarga Indonesia hal ini menyebabkan semakin kurang terbina komunikasi dan saling pengertian antar anggota keluarga. Dikhawatirkan anak-anak akan cenderung mencari informasi dan mengadukan persoalan-persoalannya kepada kawan sebaya atau kelompok-kelompok pergaulan yang pada akhirnya akan merusak kepribadian sang anak.

• Begitu pula kedudukan anak dalam keluarga, apakah ia anak sulung, anak tengah atau anak bungsu, apakah ia anak kandung atau anak tiri, anak asuh dan sebagainya. Di samping itu besar kecilnya jumlah keluarga juga mempengaruhi perlakuan orang tua terhadap anak, faktor ekonomi-keluarga dan pola hidupnya serta latar belakang pendidikan orang tua semuanya akan berpengaruh terhadap anak seperti yang dinyatakan oleh Hery Noer Aly, (1999:210-211)

Kondisi-kondisi ini akan berdampak dalam pendidikan anak. Untuk itu orang tua sebagai menejer keluarga perlu memperhatikan hal ini dan menghambat kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang akan ditimbulkan oleh situasi tersebut. Keberhasilan dalam penanganan ini akan menunjang pencapaian tujuan pendidikan Islam secara lebih luas.

Di samping keluarga, lingkungan sosial yang tak kalah penting adalah masyarakat di sekitar murid berada termasuk nilai-nilai umum yang dianut oleh masyarakat sekitar. Permissifitas masyarakat terhadap siaran televisi yang tidak medidik, pergaulan bebas di kalangan remaja atau sikap-sikap komsumeristik masyarakat dan lain sebagainya akan mempengaruhi perilaku peserta didik yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah termasuk juga mempengaruhi terbentuknya kepribadian dan akhlak mereka.

Untuk itu masyarakat pun perlu menata diri dan menciptakan lingkungan yang ramah dan kondusif bagi peserta didik untuk dapat mengambil nilai-nilai positif dari masyarakat di mana ia tinggal. Usaha ini akan lebih efektif jika ditunjang dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang lebih pro pendidikan ketimbang hanya mengikuti perkembangan zaman atau kepuasan dan kebutuhan para produsen produk-produk

budaya impor yang tidak sehat yang pada akhirnya berdampak buruk terhadap keberhasilan pendidikan yang dicitakan oleh masyarakat Indonesia.

5. Faktor Politik

Secara ringkas politik dapat diartikan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kekuasaan, pemerintah, proses memerintah dan bentuk organisasi pemerintahan, lembaga, institusi, tujuan negara atau pemerintahannya. Negara sebagai sebuah organisasi politik yang dibentuk oleh rakyat yang berpemerintahan sendiri, menjalankan kekuasaannya lewat perorangan dan institusional atau kelompok orang-orang yang mewakili seluruh rakyat negara tersebut (Kartini Kartono, 1991:3) berkepentingan mengatur pendidikan warga negaranya. Hal ini berdasarkan falsafah negara yang akan mengikat semua aspek kehidupan bernegara termasuk pendidikan. Hal ini mengakibatkan pendidikan dijadikan wahana pendidikan politik guna menguatkan legitimasi dan status quo penguasa dan membangun dukungan bagi kebijakan-kebijakan penguasa.

Di Indonesia sistem pendidikan yang pernah diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda yang dilandasi oleh semangat politik etis, pada dasarnya pendidikan itu adalah untuk lebih mengukuhkan keberadaan Belanda itu sendiri. Begitu pula dengan pemerintah Indonesia setelah itu. Setiap kali ada penggantian menteri pendidikan, arah pendidikan pun cenderung berubah sesuai dengan konsep yang dianut oleh pemerintah yang berkuasa. Seperti halnya pendidikan masa orde baru ketika menteri pendidikannya Masyuri, pendidikan keterampilan lebih ditekankan sehingga keterampilan memperbaiki sepeda pun mendapat penghargaan. Di masa pemerintahan Daoed Yusuf, pendidikan penalaran yang lebih ditekankan sehingga penalaran perlu dikembangkan sejak taman Kanak-Kanak. Nugroho Noto Susanto lebih menekankan

pendidikan humaniora. Fuad Hasan cenderung menyederhanakan kurikulum, merubah sistem sentralisasi menjadi desentralisasi dengan adanya kurikulum muatan lokal, di samping itu Hasan juga menerapkan konsep pendidikan dasar Sembilan tahun (Wajar 9 tahun) Tobroni(1994: 163) Di masa Bambang Sudibyo diterapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di mana setiap lembaga pendidikan diberikan kewenangan mengembangkan kurikulum Nasional sesuai dengan kebutuhan dan situasi di mana lembaga pendidikan itu berada. Selain itu diterapkan pula Standar Pendidikan Nasional yang dibentuk oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Seluruh Sekolah wajib mengikuti ujian Nasional guna penyetaraan mutu pendidikan secara Nasional. Hanya saja pendidikan agama Islam adalah satu dari banyak mata pelajaran yang tidak diujikan secara nasional sehingga ada kesan di mata pelajar bahwa mata pelajaran tersebut tidak penting karena tidak mempengaruhi kelulusan yang pada akhirnya membuat siswa tidak terlalu peduli pada mata pelajaran yang tidak diujikan tersebut termasuk pendidikan agama Islam. Barangkali untuk menanggapi hal tersebut pemerintah dalam hal ini kementerian Agama telah merancang dan akan segera melaksanakan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) untuk mata pelajaran agama.(Republika, 19 Januari 2010)

Meskipun perubahan-perubahan tersebut bukanlah kondisi ideal _Indonesia memerlukan konsep pendidikan jangka panjang yang mapan—namun hal ini membuktikan bahwa kekuatan politik akan mempengaruhi sistem pendidikan baik pengaruhnya positif atau pun negatif, termasuk terhadap sistem pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam akan tercapai dengan baik bila dibawah pemerintahan yang bertendensi religius dan menaruh perhatian terhadap pendidikan Islam itu sendiri.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah situasi politik negara yang aman dan kondusif. Bila negara dalam keadaan tidak aman, banyak persoalan dalam negeri yang

menuntut perhatian lebih dari pemerintah seperti kerusuhan, mogok masal, demonstrasi yang tiada henti, kasus-kasus terorisme, mafia pajak, mafia hokum dan lain-lainnya atau bahkan dalam suasana perang maka perhatian pemerintah tentu akan lebih terfokus untuk penyelesaian perang atau kekacauan atau kasus-kasus korupsi, mafia pajak, mafia kasus yang berkepanjangan Hal ini akhirnya akan menyedot banyak energi pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut sehingga masalah pendidikan bisa-bisa tidak mendapat perhatian menurut yang semestinya. Dengan sendirinya dunia pendidikan dan pendidikan Islam khususnya akan terabaikan termasuk dalam masalah kebijakan pengalokasian keuangan pendidikan yang merupakan jantungnya kemajuan pendidikan di samping niat dan kemauan dari pihak-pihak yang berkepentingan dan terlibat dalam pendidikan itu sendiri.

Di samping itu berbagai kekacauan yang menunjukkan ketidakstabilan politik maupun bencana alam yang tidak terselesaikan dengan baik akan berdampak negatif terhadap kondisi psikologis siswa. Perasaan tidak nyaman, ketakutan akibat kekacauan tersebut bisa jadi membuat siswa kehilangan fokus dalam belajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan menurunnya prestasi siswa akibat bermacam-macam bencana yang menimpa bangsa Indonesia belakangan ini.

Maka dari itu kestabilan politik yang dapat dilihat dari tingkat kenyamanan masyarakat memang dapat mempengaruhi pengelolaan pendidikan yang pada akhirnya berdampak pula pada pencapaian tujuan pendidikan Islam khususnya.

6. Faktor Teknologi

Teknologi yang merupakan hasil penerapan ilmu pengetahuan dewasa ini telah berkembang dengan sedemikian pesatnya di berbagai penjuru dunia. Hal ini tidak

terlepas dari peranan pendidikan karena pendidikan mendorong terjadinya adopsi atau transfer teknologi maupun inovasi teknologi dan penyebarannya. Namun sebaliknya pendidikan pun banyak memanfaatkan teknologi dalam proses pencapaian tujuannya.

Proses belajar mengajar dalam era informasi tidak lagi terlalu menekankan aspek hafalan semata mengingat daya tampung otak manusia yang terbatas dan metode hafalan ini tidak mengembangkan daya kritis pada peserta didik. H.A.R. Tilaar (1992:169) mengatakan bahwa metode member kuliah dan pembelajaran dengan sarana sumber belajar terbatas seperti perpustakaan, laboratorium, bengkel-bengkel kerja ditambah mutu guru yang masih rendah merupakan indikator masih rendahnya mutu pendidikan Indonesia dewasa ini.

Pemanfaatan teknologi dalam sistem pendidikan Islam akan sangat menunjang keberhasilan pendidikan Islam khususnya. Pemanfaatan media audio, audio visual seperti tape recorder, radio, televisi, video, komputer dan internet atau yang dikenal dengan *e-learning* dan sebagainya sebagai sumber belajar di samping guru dan buku akan sangat efektif dan efisien sepanjang pemanfaatannya dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Artinya bila penggunaannya di ruangan guru atau pendidik lainnya harus mampu bertindak sebagai operator yang baik, mengetahui cara penggunaannya, efisien dalam penggunaannya dan berorientasi pada pencapaian tujuan pengajaran dan pendidikan itu sendiri. Misalnya bila tujuan pengajarannya adalah agar peserta didik mengetahui tata cara shalat, tata cara haji, maka pemanfaatan media audio visual akan lebih sesuai. Komputerisasi ayat-ayat Al Qur'an telah mempermudah pendidik dan peserta didik untuk mendeteksi dan menemukan ayat-ayat tertentu dalam Al Qur'an dengan media komputer. Dari beberapa contoh ini dapatlah dilihat bahwa

efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pendidikan Islam dapat ditunjang oleh pemanfaatan jasa teknologi tentu dengan pemanfaatan yang tepat dan benar.

Meskipun demikian kemajuan teknologi tidak akan dapat mengalahkan peran guru terutama guru agama sebagai panutan atau contoh teladan. Seberapa pun banyaknya informasi atau ilmu yang dapat diketahui siswa melalui pemanfaatan teknologi, tanpa disertai dengan ketulusan, dan kepribadian guru yang dapat dijadikan contoh ilmu-ilmu tersebut tidak akan banyak merubah sikap dan prilaku siswa. Sedangkan diketahui secara luas, bahwa guru dan pendidikan agama tak hanya perlu mengajari tapi juga perlu memberikan contoh teladan agar mendapatkan hasil pendidikan yang maksimal seperti keteladanan Rasulullah SAW, sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an Surat 33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

D. Penutup

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa tercapainya tujuan pendidikan agama Islam yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan oleh guru, metode dan alat pendidikan yang

Daftar kepustakaan

- Abudinnata . 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos
- Ahmadi, Abu. Et. Al. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Al Abrasyi, M. Athiyah. 1990. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta Bulan Bintang
- Al Syaibany, Oemar Muammad Al Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj, Hasan Langgulung. Jakarta : Bulan Bintang.
- Burhanuddin. 1994. *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kartono, Kartini. 1991. *Quo Vadis Tujuan Pendidikan*. Bandung : Mandar Maju
- Muhaimin, Et. Al. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin, Et. Al. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Bandung : Rosda Karya
- Nasution, S. 1991. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Adirya Bakti
- Pangeran Al Walid bin Thalal bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, 1971. *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan ke Dalam Bahasa Indonesia*. Riyadh Saudi Arabia : Kementerian Agama, Wakaf, dan Bimbingan Islam
- Slameto. 1988. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Trigenda Karya
- Tilaar, H.A.R. 1992. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Tim redaksi Nuansa Aulia. 2008. *Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 beserta penjelasannya*. Bandung : Nuansa Aulia

Tobroni dan Syamsul Arifin. 1994. *Islam, Pluralisme dan Budaya*. Yogyakarta: Sypress

W.J.S Purwadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

